

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keefektifan Pembelajaran

Keefektifan berasal dari kata dasar efektif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 284) kata efektif mempunyai arti ada efek, pengaruh atau akibat, selain itu efektif juga dapat diartikan dapat membawa hasil, atau berhasil guna. Menurut Hani Handoko (2003: 7) efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Keefektifan bisa diartikan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu konsep yang lebih luas untuk mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam pembelajaran yaitu kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Dimana metode pembelajaran dipengaruhi oleh faktor tujuan, siswa, situasi, fasilitas, dan pengajar itu sendiri. Menurut Sadiman dalam Trianto (2009: 20) keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengetahui keefektifan mengajar dapat dilakukan dengan memberikan tes, karena dengan hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses

pengajaran. Menurut Soemosasmito dalam Trianto (2009: 20) menyatakan bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila memenuhi beberapa persyaratan utama keefektifan pembelajaran, yaitu:

- a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa.
- c. Ketepatan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, dan
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir(b), tanpa mengabaikan butir (d).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran adalah tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Keefektifan dari penggunaan metode pembelajaran resitasi dalam pembelajaran ekonomi dapat dilihat dari tingkat kemandirian belajar dan hasil belajar ekonomi. Jika tingkat kemandirian belajar dan hasil belajar ekonomi yang menggunakan metode pembelajaran resitasi lebih tinggi dari yang tidak menggunakan metode pembelajaran resitasi, maka metode pembelajaran resitasi dikatakan efektif.

2. Hakekat Mata Pelajaran Ekonomi

Secara harfiah istilah ekonomi berasal dari Bahasa Yunani *oikonomia*, yaitu gabungan dari kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti aturan. Sehingga *oikonomia* mengandung arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga (Ari Sudarman, 2004: 1).

Menurut Paul A. Samuelson dalam Ari Sudarman (2004: 2) mengemukakan bahwa:

ilmu ekonomi sebagai suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas dan penyalurannya baik saat ini maupun dimasa depan kepada berbagai individu dan kelompok dalam suatu masyarakat.

Dalam <http://www.scribd.com/doc/73175924/1-Sk-kd-Ekonomi-Sma> yang diakses 30 Januari 2012 tujuan dari mata pelajaran ekonomi di SMA dan MA (Madrasah Aliyah) adalah:

- a. memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara;
- b. menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi;
- c. membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara; dan
- d. membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Setiap bidang studi memiliki tujuan masing-masing yang sangat ditentukan oleh karakteristik dari masing-masing bidang studi tersebut. Ekonomi merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, banyak dan terus berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) materi mata pelajaran ekonomi kelas X semester 2 untuk tingkat SMA/MA sesuai dengan silabus mata pelajaran ekonomi mencakup ekonomi makro dan ekonomi mikro, masalah-masalah yang dihadapi pemerintah di bidang ekonomi, pendapatan nasional, pendapatan per kapita, inflasi, indeks harga, fungsi konsumsi dan tabungan, permintaan dan penawaran uang, bank, dan kebijakan pemerintah di bidang moneter.

Neti Budiwati dalam <http://file.upi.edu/> yang diakses tanggal 10 Januari 2012 juga mengemukakan bahwa di dalam pembelajaran ekonomi terdapat beberapa prinsip, antara lain:

- a. Prinsip relevansi, yaitu adanya keterkaitan antara apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang di sekolah dan yang terjadi di masyarakat.
- b. Prinsip harmonisasi, materi yang dikembangkan berdasarkan sintesis antara kebutuhan lapangan dan prinsip pendidikan yang diyakini sesuai dengan tujuan pendidikan dan prinsip pendidikan Indonesia.
- c. Prinsip interaksi, keterkaitan materi yang digunakan untuk mengembangkan wawasan, pemahaman, sikap dan kemampuan profesional dalam bidang ekonomi antara kebutuhan lapangan dengan pandangan teoritik bersifat interaktif.
- d. Prinsip evaluatif, evaluasi hasil belajar didasarkan pada kegiatan dan keberhasilan guru ekonomi menguasai langkah-langkah dalam pembelajaran ekonomi.
- e. Prinsip sistematis, materi pembelajaran diorganisasikan secara struktur, dimulai dari apersepsi, *pretest*, penyampaian materi pokok sampai dengan kesimpulan dan evaluasi.
- f. Prinsip proporsionalitas, adanya keterkaitan yang erat dan proporsional antara pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang berkaitan dengan dimensi-dimensi yang dituntut untuk dikembangkan dan dicapai dalam pembelajaran ekonomi.

Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar pada pembelajaran ekonomi di SMA khususnya dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada di sekitar siswa, dengan pembelajaran ekonomi siswa diharapkan dapat berusaha mencari alternatif pemecahan apabila dihadapkan pada pemasalahan yang ia temui dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Pembelajaran Resitasi

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2009: 145) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (Mulyasa, 2004: 117).

Menurut Muhammin dalam Yatim Riyanto (2009: 131) menjelaskan bahwa “pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan acara efektif dan efisien”.

Menurut Nana Sudjana (2005: 76) “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Sedangkan menurut Daryanto (2009: 389) metode pembelajaran merupakan cara pembentukan atau pemantapan pengertian siswa terhadap suatu

penyajian bahan ajar. Metode pembelajaran merupakan bagian inti instruksional, metode pembelajaran mempunyai fungsi sebagai cara menyajikan, menguraikan materi, memberi contoh dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari uraian di atas metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Metode Resitasi

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2006: 85) metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Terdapat pengertian lain dari metode resitasi yaitu yang dijelaskan oleh Mulyasa (2007: 113) bahwa “metode penugasan merupakan cara penyajian bahan pelajaran, dimana guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan siswa, baik secara individual maupun secara kelompok”.

Tugas merupakan refleksi kehidupan. Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari tugas-tugas yang seharusnya dikembangkan dalam kehidupan di sekolah sebagai persiapan memasuki dunia kerja yang penuh dengan berbagai tugas kelak. Sudah barang tentu tugas yang diberikan adalah yang berhubungan dengan topik yang sedang atau yang akan dipelajari.

Metode resitasi ini sebenarnya terdiri dari tiga fase, antara lain: guru memberi tugas, siswa melaksanakan tugas (belajar) dan siswa mempertanggungjawabkan apa yang telah dipelajari. Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada intinya metode resitasi adalah sama halnya dengan penugasan dimana siswa mendapatkan tugas dari guru untuk dikerjakan, kemudian mempertanggungjawabkannya supaya siswa dapat memahami materi terkait dengan tugas tersebut.

Dalam konteks ini, proses pembelajaran berlangsung tidak sepenuhnya menggunakan metode pembelajaran resitasi. Akan tetapi ada beberapa metode pembelajaran yang mendampinginya seperti tetap ada penjelasan dari guru dan tanya jawab pada saat pemberian tugas dan pembahasan tugas tersebut.

c. Tujuan Metode Resitasi

Metode resitasi digunakan oleh guru mempunyai tujuan yakni agar dapat merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Selain itu menurut Roestiyah (2008: 133) mengungkapkan beberapa tujuan dari metode resitasi antara lain:

- 1) Agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melaksanakan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal itu terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu menghadapi masalah-masalah baru.
- 2) Siswa dapat memperoleh pengetahuan secara melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta ketrampilan siswa di sekolah, melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah itu.

- 3) Dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa akan aktif belajar.
- 4) Dapat merangsang siswa untuk meningkatkan belajar yang lebih baik.
- 5) Diharapkan mampu memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab dalam diri siswa
- 6) Diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya dengan mengisi kegiatan yang berguna dan konstruktif.

Metode ini diharapkan siswa dapat belajar bebas tapi bertanggungjawab, dan siswa akan berpengalaman dan bisa mengetahui berbagai kesulitan. Dengan metode ini siswa mendapatkan kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil siswa yang lain, menarik anak didik agar belajar lebih baik, punya tanggungjawab dan berdiri sendiri.

d. Langkah-langkah Metode Resitasi

Guru memberikan tugas pada siswa dengan harapan siswa akan mau belajar, semakin sering diberi tugas, dan semakin sering siswa belajar maka hasil belajarnya akan dapat semakin meningkat.

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2006: 86) langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode tugas atau resitasi, yaitu

- 1) Fase Pemberian Tugas
Tugas yang diberikan kepada siswa harus mempertimbangkan:
 - a) Tujuan yang akan dicapai.
 - b) Jenis Tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
 - c) Sesuai dengan kemampuan siswa.
 - d) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
 - e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

- 2) Langkah Pelaksanaan Tugas
 - a) Diberikan bimbingan pengawasan oleh guru
 - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja
 - c) Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
 - d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

- 3) Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:

- a) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
- b) Ada tanya jawab/diskusi kelas.
- c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

Disamping itu terdapat langkah-langkah metode resitasi yang dijelaskan oleh Mulyasa (2007: 113) agar metode penugasan dapat berlangsung secara efektif, guru perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, terutama tujuan penugasan dan cara pengerjaannya.
- 2) Tugas yang diberikan harus dapat dipahami oleh siswa, karena akan dapat menentukan efektivitas penggunaan metode penugasan dalam pembelajaran,
- 3) Apabila tugas tersebut berupa tugas kelompok, perlu diupayakan agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas, terutama kalau tugas dikerjakan di luar kelas.
- 4) Perlu diupayakan guru mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh siswa.

- 5) Berikan penilaian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, guru harus memperhatikan langkah-langkah dalam memberikan tugas pada siswa agar tugas yang telah diberikan dapat diselesaikan dan dipertanggungjawabkan oleh siswa dengan baik. Guru harus mengoreksi setiap tugas yang telah diberikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi yang telah diberikan. Melalui metode resitasi, dapat membantu siswa agar lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar mengajar, mampu meningkatkan kompetensi yang dimiliki sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajarnya.

e. Jenis-jenis Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan guru harus bermacam-macam, sehingga tidak membosankan siswa. Tugas sangat banyak macamnya, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas di laboratorium dan lain-lain.

(Nana Sudjana, 2005: 81)

Menurut pendapat Roestiyah (2008: 133) menyatakan bahwa,

Tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu atau suatu perintah yang harus dibahas dan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran, selain itu dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan bisa juga melakukan eksperimen.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis atau bentuk tugas yang diberikan guru kepada siswa dapat berupa pertanyaan, latihan, baik lisan ataupun tertulis, dan lain sebagainya.

f. Kelebihan dan Kelemahan Metode Resitasi

Setiap metode pembelajaran pasti mempunyai sisi kelebihan maupun kelemahan. Seperti halnya metode resitasi ini juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2006 :87) menyebutkan bahwa:

- 1) Kelebihan Metode Resitasi
 - a) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual maupun kelompok.
 - b) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
 - c) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
 - d) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
- 2) Kelemahan Metode Resitasi
 - a) Siswa sulit dikontrol, apa benar ia mengerjakan tugas atau orang lain.
 - b) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang mengerjakannya dan menyelesaiakannya adalah anak tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
 - c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
 - d) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Tugas yang diberikan oleh guru harus bervariasi, agar tugas tersebut dapat memberikan semangat pada siswa untuk lebih giat belajar sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

4. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan kepribadian yang harus ada dalam diri seorang siswa. Kemandirian belajar yang tinggi diharapkan akan dapat menciptakan hasil belajar ekonomi yang tinggi pula. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 710) “mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”.

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2005: 114).

Menurut Haris Mudjiman (2007: 7) “belajar mandiri adalah kegiatan aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki”. Sedangkan menurut Brookfield dalam Martinis Yamin (2008: 115) menyatakan bahwa:

belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan

akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajarnya.

“Belajar mandiri membutuhkan motivasi, keuletan, keseriusan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemauan, dan keingin tahuhan untuk berkembang dan maju dalam pengetahuan” (Martinis Yamin, 2008: 116). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kondisi aktivitas belajar yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta tanggung jawab sendiri, serta kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah belajarnya sendiri.

b. Konsep Kemandirian dalam Belajar

Menurut Umar Tirtadihardja dan La Sulo (2005: 50) konsep kemandirian dalam belajar betumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai pada perolehan hasil belajar mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai pada penemuan diri sendiri apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut. Menurut Conny Semiawan, dkk. yang dikutip oleh Umar Tirtadihardja dan La Sulo (2005: 50) mengemukakan bahwa ada beberapa alasan yang memperkuat konsep kemandirian dalam belajar yaitu:

- 1) Perkembangan IPTEK berlangsung semakin pesat sehingga mungkin lagi para pendidik (khususnya guru) mengajarkan semua konsep dan fakta kepada peserta didik.
- 2) Penemuan IPTEK tidak mutlak benar 100%, sifatnya relatif. Suatu teori mungkin bertolak dan gugur setelah ditemukan data baru yang sanggup membuktikan kekeliruan teori tersebut.
- 3) Para ahli psikologi umumnya sepakat, bahwa peserta didik mudah memahami konsep-konsep dan abstrak jika disertai

contoh-contoh konkret dan wajar sesuai dengan situasi yang dihadapi dengan mengalami atau mempraktekkan sendiri.

- 4) Dalam proses pendidikan dan pembelajaran pengembangan konsep seyogyanya tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik. Kemandirian belajar membuka kemungkinan terhadap lainnya calon-calon insan pemikir yang manusiawi serta menyatu dalam pribadi yang serasi dan berimbang.

Jadi konsep dasar kemandirian dalam belajar sebagaimana dikemukakan di atas membawa dampak kepada konsep pembelajaran.

Dalam hal ini adalah peranan guru dan peranan siswa.

c. Ciri-ciri Belajar Mandiri

Menurut Haris Mudjiman (2007: 14) ciri-ciri belajar mandiri adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatannya bersifat *selfdirecting* mengarahkan diri sendiri tidak *dependent*.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, bukan mengharapkan jawaban dari guru atau orang luar.
- 3) Tidak mau didikte guru, karena mereka tidak mengharapkan secara terus menerus diberi tahu *what to do*.
- 4) Orang dewasa mengharapkan *immediate application* dari apa yang dipelajari dan tidak dapat menerima *delayed application*.
- 5) Lebih senang dengan *problem-centered learning* daripada *content-centered learning*.
- 6) Lebih senang dengan partisipasi aktif daripada partisipasi pasif mendengarkan ceramah guru.
- 7) Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki (konstruktivistik) karena sebagai orang dewasa mereka tidak datang belajar “dengan kepala kosong”.
- 8) Lebih menyukai *collaborative learning*, karena belajar dan tukar pengalaman dengan sama-sama orang dewasa menyenangkan dan bisa *sharing responsibility*.
- 9) Perencanaan dan evaluasi belajar lebih baik dilakukan dalam batas tertentu bersama antara siswa dan gurunya.
- 10) *Activities are experienced, not transmitted and absorbed*- belajar harus berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menyerap.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 118-119)

menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu:

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat kemandirian remaja.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

Di samping itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yang diungkapkan oleh Hasan Basri (2004: 53) yaitu:

- 1) Faktor Endogen (Internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan

segala yang melekat pada dirinya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Macam-macam sifat dasar orang tua yang melekat pada diri seseorang antara lain seperti bakat, potensi intelektual, dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

2) Faktor Eksogen (Eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya. Sering juga disebut sebagai faktor lingkungan. Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian termasuk juga dalam hal kemandiriannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian belajar seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang. Begitu pula kemandirian belajar seorang siswa dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa itu sendiri yang berupa bakat, potensi intelektual, potensi pertumbuhan tubuhnya maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan masyarakat.

e. Indikator Kemandirian Belajar

Menurut Danuari dalam Romi Kurniawan (2011: 15)

mengemukakan indikator kemandirian belajar adalah adanya kecenderungan untuk berperilaku bebas dalam berinisiatif atau bersikap atau berpendapat, adanya kecenderungan percaya diri, adanya sifat original (keaslian), memiliki perencanaan dalam belajar, tidak mengharapkan pengarahan orang lain, dan adanya kecenderungan untuk mencoba sendiri. Sedangkan menurut Robert Ronger dalam Kana Hidayati dan Endang Listyani di <http://staff.uny.ac.id> yang diakses tanggal 10 Januari 2012 seseorang dikatakan mandiri jika:

- 1) Dapat bekerja sendiri secara fisik,
- 2) Dapat berpikir sendiri,
- 3) Dapat menyusun ekspresi atau gagasan yang dimengerti orang lain,
- 4) Kegiatan yang dilakukan disahkan sendiri secara emosional.

Sedangkan menurut Goodman and Smart dalam Kana Hidayati dan Endang Listyani di <http://staff.uny.ac.id> menyatakan bahwa kemandirian mencakup tiga aspek yaitu:

- 1) *Independent* (ketidak tergantungan) yang didefinisikan sebagai perilaku yang aktifitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan orang lain, dan bahkan mencoba serta menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan orang lain,
- 2) *Autonomi* (menetapkan hak mengurus sendiri) atau disebut juga kecenderungan berperilaku bebas dan original, dan
- 3) *Self Reliance* merupakan perilaku yang didasarkan pada kepercayaan diri sendiri.

Dari berbagai pendapat di atas dapatlah ditarik kesimpulan mengenai indikator dari kemandirian belajar yaitu kesadaran untuk belajar mandiri, percaya diri, sifat original, tidak mengharapkan pengarahan orang lain, dan mencoba sendiri, memiliki perencanaan dan tujuan belajar, serta memiliki sikap disiplin.

Jadi indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu adanya kesadaran untuk belajar mandiri, adanya kecenderungan percaya diri, adanya sifat original (keaslian) yaitu bukan sekedar meniru orang lain, kerja keras, adanya kecenderungan untuk mencoba sendiri, memiliki perencanaan dan tujuan belajar serta memiliki sikap disiplin.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Salah satu tugas pokok guru adalah mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk melihat sejauh mana taraf keberhasilan mengajar guru dan belajar peserta didik secara tepat dan dapat dipercaya, diperlukan informasi yang didukung oleh data yang obyektif dan memadai tentang indikator-indikator perubahan perilaku dan pribadi peserta didik. Hal tersebut dapat dirumuskan dalam hasil belajar siswa. Menurut Dimyati dan Moedjiono (2002: 3) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar”.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2002: 22) hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia

menerima pengalaman belajarnya. Dalam Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 103) menjelaskan bahwa hasil belajar sama halnya dengan prestasi belajar atau *achievement*. Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 102) mengemukakan bahwa “Hasil belajar atau *achievement* merupakan relisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hasil belajar biasanya juga dapat dilihat dari penguasaan pelajaran, tingkat penguasaan pelajaran di sekolah dilambangkan dengan angka pada pendidikan dasar dan menengah dan dilambangkan huruf pada pendidikan tinggi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya hasil belajar belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai atau angka dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya. Hasil belajar ekonomi merupakan prestasi belajar ekonomi yang dicapai oleh siswa secara efektif setelah siswa mempelajari mata pelajaran ekonomi yang disampaikan oleh guru ekonomi dan dinyatakan dalam bentuk angka melalui tes.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom yang dikutip Nana Sudjana (2002: 22) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Menurut Howard Kingsley dalam Nana Sudjana (2005: 45) membagi tiga macam hasil belajar yaitu ketrampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Dari ketiga macam hasil belajar tersebut dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Berbeda halnya dengan Gagne dalam Nana Sudjana (2005: 45) mengemukakan lima kategori hasil belajar yakni:

- 1) *Verbal information*
- 2) *Intelektual skill*
- 3) *Cognitive strategy*
- 4) *Attitude, dan*
- 5) *Motor skill*

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai individu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu (faktor internal) maupun dari luar diri individu (faktor eksternal). Menurut M. Dalyono (2009: 55-60) mengemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar, yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, seperti kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, cara belajar.
- 2) Faktor-faktor lingkungan, meliputi:
 - a) keluarga, seperti pendidikan orangtua, besar kecilnya pengasilan orangtua, perhatian orangtua, keadaan rumah.
 - b) sekolah, berupa kualitas guru, metode mengajar, kurikulum fasilitas di sekolah, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah.
 - c) masyarakat, misalnya pendidikan masyarakat dan moral sekitar.
 - d) lingkungan sekitar, misalnya bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim.

Sejalan dengan pendapat di atas Nana Sudjana (2005: 39) menjelaskan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

- 1) Faktor dalam diri siswa yang meliputi kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, social ekonomo, faktor fisik dan faktor psikis.

2) Faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Maksud kualitas pengajaran disini adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar yang berlangsung dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain pendapat di atas, Carroll dalam Nana Sudjana (2005: 40) juga berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu :

- 1) Bakat belajar
- 2) Waktu yang tersedia untuk belajar
- 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- 4) Kualitas pengajaran
- 5) Kemampuan individu

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh ditentukan oleh banyak faktor, antara lain:

- 1) Faktor intern terdiri dari yaitu faktor fisiologis (kesehatan jasmani dan rohani) dan faktor psikologis (kecerdasan, motivasi, minat, bakat, dan kepribadian).
- 2) Faktor ekstern yaitu faktor dari luar diri siswa antara lain lingkungan belajar baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Romi Kurniawan (2011) dalam skripsi dengan judul “Pengaruh *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar Mahasiswa terhadap Kemandirian Belajar Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” menyimpulkan bahwa pertama, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari *Self-Efficacy* (X1) terhadap Kemandirian Belajar (Y) Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,639 (r_{hitung}) dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan $db = 87$ dan taraf signifikansi 5%. Harga r_{tabel} diperoleh sebesar 0,202, Kedua, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Motivasi Belajar (X2) terhadap Kemandirian Belajar (Y) Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,676 (r_{hitung}) dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan $db = 87$ dan taraf signifikansi 5%. Harga r_{tabel} diperoleh sebesar 0,202. Harga r_{hitung} lebih besar dari pada harga r_{tabel} ($0,676 > 0,202$). Ketiga, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari *Self-Efficacy* (X1) dan Motivasi Belajar (X2) secara bersama-sama terhadap Kemandirian Belajar (Y) Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan

Akuntansi Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan harga t_{hitung} sebesar 0,733 dan $RY(1,2)$ sebesar 0,538 serta ditemukan F_{hitung} sebesar 49,446 dan F_{tabel} (2/87) pada taraf signifikan 5% sebesar 3,09; harga koefisien untuk X_1 adalah 0,331 dan X_2 sebesar 0,403; bilangan konstanta sebesar 1,328 sehingga dapat dibuat persamaan garis regresi $Y = 0,331X_1 + 0,403X_2 + 1,328$. Dengan demikian, semakin tinggi *self- Efficacy* dan Motivasi Belajar mahasiswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajar mata kuliah Analisis Laporan Keuangan Mahasiswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Masruroh (2006) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Tugas Dan Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 2 Semester 2 Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel SMP Islam Sultan Agung I Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006” menyimpulkan bahwa dari hasil pengujian hipotesis, diperoleh $t_{hitung} = 13,495$ dan $t_{tabel} = 1,665$, oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, jadi H_0 ditolak. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen adalah 82,63 dan kelompok kontrol 57,56. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode tugas dan resitasi lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional terhadap hasil belajar pada pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas 2 semester 2 tahun ajaran 2005/2006. Dari hasil perhitungan analisis regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh dan hubungan yang berarti antara penggunaan metode tugas dan resitasi dengan

hasil belajar pada pokok bahasan pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas 2 semester 2 tahun ajaran 2005/2006. Besar pengaruh dari penggunaan metode tugas dan resitasi terhadap hasil belajar sebesar 51,56%, sedangkan 48,44% disebabkan oleh faktor lainnya seperti bakat, kecerdasan, sarana dan prasarana, lingkungan dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan pada penggunaan metode tugas dan resitasi akan memberikan pengaruh dan hubungan yang berarti terhadap hasil belajar matematika.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Berti Yolida (2007) dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi SMA” menyimpulkan bahwa penerapan metode resitasi dapat meningkatkan motivasi siswa. Motivasi siswa meningkat pada setiap siklusnya dengan persentase peningkatan pada siklus 1 sebesar 74,33%, siklus 2 86,44% dan siklus 3 sebesar 91,15%. Penerapan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar dengan peningkatan pada siklus 1 6,74, siklus 2 sebesar 7,93 dan siklus tiga sebesar 8,04. Ketuntasan kelas pada siklus 1 sebesar 72,97%, siklus 2 sebesar 94,74% dan pada siklus 3 sebesar 97,22%.

C. Kerangka Berpikir

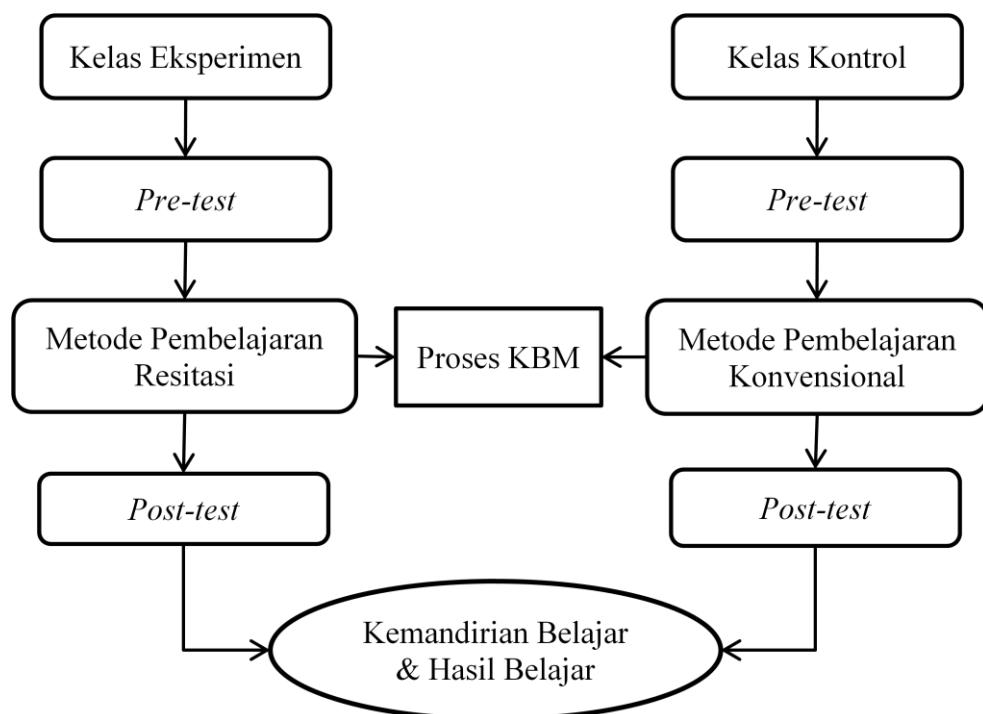
1. Keefektifan metode pembelajaran resitasi dalam meningkatkan kemandirian belajar.

Metode pembelajaran resitasi merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk dapat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan metode pembelajaran resitasi siswa diberikan tugas-tugas terkait dengan materi pelajaran kemudian siswa diminta untuk mempertanggungjawabkan tugasnya tersebut. Penggunaan metode pembelajaran resitasi ini merupakan sebuah variasi dalam pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran ekonomi. Dengan diberikan tugas-tugas siswa akan cenderung lebih memahami dan dapat melatih siswa untuk belajar sendiri yang dimungkinkan dapat mendorong siswa untuk dapat belajar mandiri. Metode pembelajaran resitasi ini juga dapat meningkatkan pemahaman terkait materi pembelajaran ekonomi karena siswa agar dapat belajar dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Dengan penggunaan metode pembelajaran resitasi, mengkongkritkan teori atau pengetahuan yang abstrak sehingga mempermudah siswa mempelajari mata pelajaran ekonomi. Dengan demikian siswa akan dapat lebih mandiri dalam proses pembelajaran ekonomi dan tidak menggantungkan sesuatu hal kepada gurunya.

2. Keefektifan metode pembelajaran resitasi dalam meningkatkan hasil belajar.

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan salah satunya penyampaian materi oleh guru. Guru sebagai penyelenggara kegiatan harus dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Agar dapat diperoleh hasil yang optimal, dalam proses pembelajaran diperlukan suatu metode pembelajaran yang tepat. Keberhasilan pembelajaran akan semakin tercapai apabila siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan metode pembelajaran resitasi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas, maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teoritis, kerangka berpikir dan penelitian-penelitian yang relevan di atas, dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai jawaban permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, sebagai berikut:

1. Penggunaan metode pembelajaran resitasi efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
2. Penggunaan metode pembelajaran resitasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
3. Kemandirian belajar yang menggunakan metode pembelajaran resitasi lebih tinggi daripada yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
4. Hasil belajar yang menggunakan metode pembelajaran resitasi lebih tinggi daripada yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.